

MEDIA DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ISLAM

Rasyuqa Asyira Hafiidh
Program Studi Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya
qampidh@hotmail.com

ABSTRAK

Pasca penyerangan gedung kembar WTC dan Pentagon, banyak bermunculan berita tentang terorisme yang dikaitkan dengan Islam. Studi ini ingin melihat bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap Islam dan teroris.

Beberapa kasus terorisme lain seperti kasus Bom Bali, Bom JW Marriott, penyergapan pelaku yang diduga sebagai teroris, NII KW9 dan lain sebagainya seringkali di-*blow up* media dengan alasan bahwa terorisme harus dilawan. Persoalannya, kasus-kasus tersebut selalu membawa nama Islam. Pada kenyataannya, pelaku terorisme tidak hanya datang dari kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun juga ada kelompok atau individu di luar Islam. Misalnya, berita penyerangan di Oslo dan pulau Utøya, Norwegia tahun 2011 yang dilakukan oleh seorang individu bernama Anders Behring Breivik yang merupakan ekstrimis sayap kanan. Namun berita terorisme ini hanya diungkap biasa tanpa *booming* media.

Dalam teori kultivasi, persoalan teroris ini tidak lepas dari persepsi masyarakat terhadap media. Bahwa media mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan sehari-hari. Realitas yang tampil di media dipandang sebagai sebuah realitas objektif. Ketika media mem-*blow up* kasus terorisme yang disangkutpautkan dengan Islam, maka masyarakat pun mempersepsi demikian, sebagaimana kehidupan nyata sehingga menimbulkan ketakutan terhadap Islam.

Kata Kunci : Media, Terorisme, dan Islam

PENDAHULUAN

Pada 11 September 2001, dunia dikejutkan oleh sebuah kasus penyerangan yang luar biasa. Kejadian ini adalah penyerangan kepada gedung kembar *World Trade Center* dan *Pentagon* oleh pesawat yang dibajak oleh sekelompok orang yang diduga sebagai

teroris dari suatu kelompok ekstrimis umat Islam, yaitu Al-Qaeda. Sekejap setelah kejadian tersebut, hampir seluruh media membombardir masyarakat dengan berita itu. Masyarakat seolah dijejali dengan fakta teroris atas nama Islam. Hingga muncul istilah “Aksi melawan terorisme”.

Kampanye antiterorisme ini datang sendiri dari pihak Barat. Terutama setelah beberapa kejadian mutakhir/ terbaru ini yang memang cukup menyentak dan menyadarkan kita bahwa retorika citra muslim di media mengalami ledakan ke arah sisi yang negatif justru saat Perang Dingin antara Amerika dan Uni Soviet berakhir (Ibrahim, 2005:xxvi)

Sejak saat itu, beberapa kasus terorisme lain kerap bermunculan, katakanlah kasus Bom Bali, Bom JW Marriott, penyerapan orang yang diduga sebagai teroris, NII KW9 dan lain sebagainya. Setiap kasus baru tersebut muncul, media selalu membombardir masyarakat dengan alasan bahwa terorisme harus dilawan. Namun disisi lain, kasus terorisme yang diangkat selalu membawa nama Islam.

Meskipun dalam mayoritas berita menyebutkan bahwa pelaku terorisme itu adalah kelompok radikal, namun dampak yang diakibatkan dalam masyarakat luas adalah semakin takutnya masyarakat kepada Islam secara menyeluruh. Sedikit saja ada golongan yang keluar dari konsep moderat, sudah ditakuti dan dianggap radikal. Aksi kekerasan yang dilakukan para teroris di berbagai wilayah di Indonesia, meskipun ditulis atas nama atau dalih agama, dinilai sangat meresahkan dan merusak stabilitas bangsa (Syukron dan Muh. Bahruddin, 2011: 33-41)

Kejadian ini tidak lepas dari peranan media massa sebagai penyebar berita kepada masyarakat luas. Dengan intensnya berita saat kejadian terorisme terjadi, masyarakat menganggap apa yang mereka lihat di berita merupakan apa yang benar-benar terjadi secara menyeluruh di dunia. Sehingga mereka merasa takut dan terancam dengan keadaan. Ibrahim mengatakan bahwa banyak bukti adanya distorsi, misinterpretasi, miskomunikasi, dan misinterpretasi

dalam pemberitaan yang dinilai merusak citra Islam (Ibrahim, 2005:xxvii).

Dalam kaitan ini, media khususnya televisi memiliki peran sangat penting dalam mengarahkan atau bahkan mendistorsi pesan sehingga mampu mengarahkan persepsi masyarakat terhadap sebuah realitas. Televisi mempunyai pengaruh yang kuat pada diri individu. Bahkan dalam hal yang ekstrim pemirsa menganggap bahwa lingkungan sekitar sama persis seperti yang tergambar dalam televisi. Disisi lain, tayangan kekerasan dalam dunia tontonan menjadi formula yang bisa menarik secara komersil. Film atau televisi sebenarnya hanyalah tontonan. Sebagai tontonan ia hanyalah realitas media, yang tentu saja bahkan sebagai “realitas” buatan yaitu fiksi, yang perlu dibedakan dari realitas media berupa informasi faktual. Tetapi karena dipanggungkan dalam kaidah dramatisasi, “realitas” ini menjadi lebih menonjol (Siregar, 2006 : 21).

Media dan Teori Kultivasi

Dalam teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama dimana para pemirsa televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya. Dengan kata lain untuk mengetahui dunia nyata macam apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh pemirsa televisi. Atau bagaimana media televisi mempengaruhi persepsi pemirsa atas dunia nyata. Asumsi mendasar dalam teori ini adalah terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa kontak dengan televisi, mereka akan belajar tentang dunia (dampak pada persepsi), belajar bersikap dan nilai-nilai orang (Ido, 2007:8-9).

Televisi adalah sebuah pengalaman yang kita terima begitu saja. Kendati demikian, televisi juga merupakan sesuatu yang membentuk cara berpikir kita tentang dunia (Burton, 2011:1).

Gerbner dan koleganya berpendapat bahwa televisi menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antar anggota masyarakat yang kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu

meyakininya. Sehingga para pecandu berat televisi itu akan mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu sama lain (Nurudin, 2003 :159).

Lebih jelas, Ido (2007:3) dalam jurnalnya menulis bahwa dampak medium televisi melalui program acara berita kriminal, jenis film *action*, *shooting* dan pembunuhan mampu memengaruhi agresivitas khalayak, serta persepsi negatif khalayak terhadap dunia atas kumulatif efek melalui tayangan televisi. Dampak 'kekerasan media' ini oleh George Gerbner kemudian disebutnya sebagai "*mean world syndrome*", dalam teori *Cultivation Analysis* (1970 -1980). Bagi para pecandu berat (*heavy viewers*) televisi, dunia ini cenderung dipercaya sebagai tempat yang buruk dari pada mereka yang tidak termasuk pecandu berat (*light viewers*).

Terorisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005), kata "terorisme" mempunyai makna penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).

Meski demikian, arti kata "terorisme" masih menjadi perdebatan hingga saat ini, meskipun beberapa ahli sudah banyak yang merumuskan. Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan "perang melawan teroris" belum memberikan definisi yang gamblang dan jelas sehingga semua orang bisa memahami makna sesungguhnya tanpa dilanda keraguan, tidak merasa didiskriminasikan dan dimarjinalkan. Hal ini mengakibatkan kerancuan atas arti kata "terorisme" itu sendiri. Namun sebagian besar mengaitkan pemahaman "terorisme" ini adalah persoalan terhadap pelanggaran HAM. Seperti ditegaskan Wahid, dkk dalam bukunya yang berjudul "Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM dan Hukum" menyatakan bahwa karena akibat terorisme, banyak kepentingan manusia yang dikorbankan, rakyat yang tidak bersalah dijadikan ongkos kebiadaban, dan kedamaian antar umat manusia jelas-jelas dipertaruhkan. (A. Wahid, dkk, 2004:21)

Dalam buku tersebut juga disebut bahwa kata teroris (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin "terrere" yang memiliki makna membuat gemetar atau menggetarkan. Kata "teror" juga bisa menimbulkan kengerian. Akan tetapi, hingga kini tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya, istilah "terorisme" merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.

Dalam Terrorism Act 2000 UK, terorisme mengandung arti sebagai penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri : (a) aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan kehidupan orang yang melakukan tindakan, menciptakan risiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu bagi publik atau didesain secara serius untuk campur tangan atau mengganggu sistem elektronik; (b) penggunaan atau ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu dari publik; (c) penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama, atau ideologi; (d) penggunaan atau ancaman yang masuk dalam subseksi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak (Wahid dkk.,2004:21-22).

PEMBAHASAN

Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengonsumsi televisi. Di setiap rumah hampir semua memiliki televisi. Meski ada beberapa rumah penduduk yang masih tidak terjangkau. Masyarakat masih menggunakan media televisi untuk mengetahui informasi, berita terbaru, serta hiburan. Dengan demikian kepercayaan masyarakat terhadap televisi sebagai sumber informasi sangat besar.

Dalam teori kultivasi, semakin banyak berita yang masuk ke masyarakat dan semakin sering masyarakat menonton informasi-informasi terorisme yang mengatasnamakan Islam, maka semakin membentuk persepsi masyarakat tentang kenyataan terorisme.

Persoalannya, media memiliki kekuatan besar untuk mendistorsi pesan sehingga mampu mengarahkan dan membentuk persepsi masyarakat. Media bahkan seolah mencampuradukkan antara term “fundamentalis” dan term “teroris”. Keduanya dideskripsikan secara tumpang tindih. Padahal umat Islam fundamentalis justru juga menentang adanya terorisme. Ibrahim menulis masalah ini dalam bukunya yang berjudul “Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog”:

“...bahkan tak jarang mereka (orang-orang picik) mempertukarkan kedua istilah yang punya beban ideologis itu (fundamentalis dan teroris), ketika mereka ingin menggambarkan kekerasan yang dianggap bersumber dari radikalisme dalam beragama.” (Ibrahim, 2005:xxvii)

Penjejalan berita ini seolah membuat fakta bahwa Islam secara keseluruhan adalah “teroris”. Hal ini membuat persepsi dan stigma di masyarakat tentang bagaimana reaksi masyarakat ketika memandang adanya gerakan Islam yang dianggap radikal atau pernah diberitakan (dengan buruk) sebelumnya. Masyarakat kebanyakan merasa takut melihat keadaan sekitarnya jika ada suatu gerakan Islam yang mereka anggap mencurigakan. Contohnya ketika ada seorang remaja yang hendak belajar Islam di suatu organisasi, orang tuanya akan melarang keras karena takut akibat pemberitaan media tentang cuci otak yang dilakukan oleh kelompok NII KW9. Kecemasan ini muncul dalam pemikiran masyarakat tentang teroris yang Islam dan Islam yang teroris.

Persoalan yang berkaitan dengan unsur keagamaan (terutama dalam hal ini, Islam), merupakan persoalan yang sangat sensitif namun cenderung digeneralisir faktanya oleh media. Padahal, realitas terhadap umat Islam sendiri sangat luas dan kompleks sehingga tak seharusnya dengan mudah digeneralisir begitu saja oleh media, yang pada akhirnya akan memojokkan umat Islam sendiri secara keseluruhan.

Pada kenyataannya, pelaku terorisme tidak hanya datang dari kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun juga ada kelompok (bahkan individu) di luar Islam. Sebut saja berita penyerangan di Oslo dan pulau Utøya, Norwegia tahun 2011 yang dilakukan oleh seorang individu bernama Anders Behring Breivik, ekstrimis sayap kanan. Namun berita peristiwa terorisme ini tidak di-*blow up* media dan hanya diungkap secara biasa oleh media. Ini tentu berbeda ketika ada berita terorisme yang dianggap melibatkan Islam. Misalnya, kematian Osama Bin Laden dan Muammar Khadafi, berita-berita tentang konflik di Timur Tengah, hingga persoalan burqah di Eropa. Semua yang berbau Islam di-*blow up* media. Hal ini semakin menegaskan bahwa Islam adalah agama “teroris”.

Namun mengapa media selalu membesarkan berbagai kasus terorisme yang selalu berkaitan dengan Islam? Terlebih lagi di negara Indonesia yang *notabene* mayoritas penduduknya adalah muslim? Mengapa media tidak mengangkat ke permukaan tentang kasus anti-Amerika yang terjadi di wilayah lainnya? Di sini terkesan bahwa Islam yang selalu diberatkan dan selalu menjadi pihak yang disalahkan ketika muncul kasus-kasus terorisme.

Persoalan ini menjadi menarik dikaji ketika dampak pencitraan ini menjadi sangat luas dan memberi efek yang signifikan di masyarakat. Teori kultivasi yang digagas Gebner cukup memberikan bukti bahwa media memberi banyak berita, sementara masyarakat menerima atau menonton, sehingga mempersepsi sesuai ciptaan fakta media. Islam difaktakan sebagai kelompok yang keras, militan, dan membahayakan, tanpa melihat dari golongan mana mereka berasal. Hal ini terutama masyarakat yang masuk kelompok pencandu berat (*heavy viewer*). Kendati demikian, bombardir media tentang kasus terorisme yang cenderung didramatisir, menyebabkan kelompok yang bukan pecandu berat (*light viewer*) berpotensi untuk menjadi pencandu berat.

Melihat persoalan ini respons intelektual Islam masih belum banyak yang melakukan gerakan, melalui media misalnya untuk men-*counter* media-media besar. Hal ini semakin menegaskan bahwa

apa yang disampaikan oleh media-media besar tersebut adalah benar sebagaimana fakta di sekitar.

Meski sesungguhnya terdapat beberapa media Islam yang menyangkal tentang pemberitaan Islam oleh media-media besar, namun kekuatan mereka belum cukup belum cukup kuat untuk melawan media-media raksasa lainnya yang telah memengaruhi masyarakat luas.

Di sini, bahasa-bahasa atau kode-kode kultural yang bersifat lokal menjadi amat penting untuk meng-*counter* arus besar media guna menyeimbangkan berita, khususnya dalam menciptakan persepsi masyarakat tentang realitas Islam yang sebenarnya.

PENUTUP

Media massa seolah menciptakan realitas bahwa gerakan Islam yang radikal merupakan salah satu bentuk terorisme. Pola pikir masyarakat dikonstruksi oleh berita-berita tersebut. Terlepas dari berita itu benar atau tidak.

Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap televisi masih sangat besar. Bahkan masyarakat cenderung lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh televisi daripada melihat fakta yang ada dalam kehidupan nyata.

Dalam teori kultivasi, masyarakat akan semakin meneguhkan bahwa terorisme identik dengan Islam dan sebaliknya, Islam selalu identik dengan terorisme. Masyarakat pecandu berat (*heavy viewer*) akan mempersepsi lingkungannya sebagaimana apa yang mereka lihat di media, khususnya televisi. Bombardir media tentang terorisme juga berpotensi untuk menaikkan kelompok masyarakat yang bukan pencandu berat (*light viewer*) menjadi pencandu berat (*heavy viewer*).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, menurut Iriantara tingkat literasi media masyarakat Indonesia masih belum begitu baik sehingga representasi media akan cenderung dipandang sebagai kebenaran (Ibrahim, 2005:524).

Oleh karena itu daya kritis harus terus dibangun agar tidak terjebak dalam permainan representasi media. Demikian pula dengan media, sebagai pilar keempat demokrasi, media seharusnya menjadi jembatan masyarakat untuk menuju masyarakat yang lebih demokratis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme (2011). *Membicarakan Televisi : Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Ido Prijana Hadi (2007), "Cultivation Theory: Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi" dalam Jurnal Ilmiah Scriptura ISSN 1978-385X, Vol. 1 No.1 Januari.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.). (2005). *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurudin (2003). *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Siregar, Ashadi (2006). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Syukron, Agus dan Muh. Bahruddin (2011), "Alumni Pesantren dan Isu Terorisme" dalam Jurnal Humaniora, Vol. 8 No. 1 Juni.
- Wahid, Abdul, dkk. (2004). *Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://wsmylana.wordpress.com/2009/01/09/teori-kultivasi/>
(diakses 19 Juni 2012)